

## **Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam *Tafsir al-Karim***

**Mumtazah Al 'Ilmah**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
nengil.tsm.15@gmail.com

**Salamah Noorhidayati**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
salamah.noorhidayati@uinsatu.ac.id

**Ahmad Saddam**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
ahmad\_saddad@uinsatu.ac.id

**Siti Marpuah**

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia  
marpuah@uthm.edu.my

**Husnul Amira**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
husnul.amira06@gmail.com

### **Abstrak**

Al-Qur'an yang diturunkan dengan berbahasa Arab menjadi polemik bagaimana al-Qur'an bisa difahami dan dipelajari oleh orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab. Kemudian muncul penafsir-penafsir yang bertujuan untuk memudahkan mempelajari al-Qur'an untuk diamalkan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu karya tafsir yang paling fenomenal dan pertama dengan bahasa Indonesia adalah *Tafsir al Karim* yang merupakan kitab karangan dari Mahmud Yunus. Tulisan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana penafsiran Mahmud Yunus dalam *Tafsir al-Karim*, biografi, corak, metode, serta analisis tentang pendidikan karakter dalam *Tafsir al-Karim*. Peneliti menyimpulkan terdapat 15 nilai-nilai pendidikan karakter di *Tafsir al-Karim* ini, yaitu: Sopan santun, birul walidain, menghormati orang lain, bertutur kata yang baik, teguh pada pendirian, adil, berbaik sangka, toleransi, iman (tauhid), rendah hati, taqwa, integritas, bersyukur, jujur, tanggung jawab.

**Kata Kunci:** *Tafsir al-Karim*, Pendidikan karakter, surah al-Hujurat

### **Abstract**

The Qur'an which was revealed in Arabic became a polemic on how the Qur'an could be understood and studied by people who could not speak Arabic. Then there appeared interpreters who aimed to make it easier to study the Qur'an to be practiced in daily activities. One of the most phenomenal and first works of interpretation in Indonesian is the *Tafsir al-Karim* which is a book written by Mah-

mud Yunus. This article aims to explore in depth how Mahmud Yunus interpreted in his *Tafsir al-Karim*, biography, style, method, and analysis of character education in the *Tafsir al-Karim*. The researcher concluded that there are 15 values of character education in this *Tafsir al-Karim*, namely: politeness, birul walidain, respecting others, speaking well, being firm in one's stance, being fair, having good thoughts, tolerance, faith (tawhid), being humble, being pious, integrity, being grateful, being honest, and being responsible.

**Keywords:** *Tafsir al-Karim*, Character building, surah al-Hujurat

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan jalan keluar dari semua permasalahan,<sup>1</sup> di mana mempelajarinya sangatlah penting bagi manusia. Pembelajaran al-Qur'an memiliki superioritas yang tidak di miliki oleh bidang lain, karena al-Qur'an dapat di implementasikan dalam pembelajaran bidang ilmu lainnya.<sup>2</sup> al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang mengandung dasar-dasar hukum dari segala aspek baik aqidah, ibadah, etika, dan sebagainya.<sup>3</sup> Melalui al-Qur'an Islam dapat mewujudkan koeksistensi damai di muka bumi,<sup>4</sup> namun dalam menciptakan kedamaian dimuka bumi kita perlu mengkaji sebuah tafsir al-Qur'an sebagai pemahaman lebih mendalam terkait isi kandungan yang ada pada al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang sangat diperlukan.

Sebagaimana diketahui, al-Qur'an merupakan tuntunan umat Islam yang berisi hukum-hukum<sup>5</sup> yang di interpretasikan menggunakan Bahasa Arab dan kemudian masuk ke Indonesia. Hal itu merupakan suatu polemik bagaimana al-Qur'an itu bisa dipelajari bangsa Indonesia. Sehingga muncul mufasir al-Qur'an yang menjelaskan al-Qur'an pada versi masyarakat Nusantara. Perkembangan tafsiran al-Qur'an diketahui dilihat dari lahirnya karya-karya tafsir al-Qur'an para ulama di Indonesia.<sup>6</sup> Tafsiran para intelektual muslim di Indonesia di tulis dengan

<sup>1</sup> Amar Ma'ruf, "Memahami Metode Problem Solving Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 28," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.184>.

<sup>2</sup> Ratnasri Dewi, Abidin Ahmad, and Zainal Zulfikar, "Problematics of the Qur'an Learning in the Industry Era," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 72-92, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/8624>.

<sup>3</sup> Rumi Chafidhoh and Kholila Mukaromah, "Sejarah Al-Qur'an: Telaah Atas Sejarah Sab'U Qira'aT Dalam Disiplin Ilmu," *Qof* 1, no. 1 (2017): 39-50.

<sup>4</sup> Muhammad Tajuddin Romli, "Millah Ibrahim ( Abrahamic Religions ) Dalam Kajian Al- Qur'an : Titik-Temu Agama Ibrahim Menuju Terwujudnya Perdamaian Beragama," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 39-64, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6817>.

<sup>5</sup> Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama," *Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (2017): 62.

<sup>6</sup> Diantara karya-karya intelektual Indonesia adalah Kitab *Tarjuman al-Mustafid*, al-Furqon, *al-Bayan*, *al-Ibris*, *Tafsir al-Mishbah*, termasuk juga kitab *al-Karim* dan masih banyak kitab lainnya.

berbahasa Jawa<sup>7</sup>, dan ada juga yang berbahasa Indonesia seperti karya Mahmud Yunus (*Tafsir al-Karim*).<sup>8</sup>

Mahmud Yunus merupakan intelektual yang meninggalkan banyak karya. Seperti Ilmu Musthalah Hadist, Sejarah kebudayaan Islam, Dasar-dasar Negara muslim, dan bagian bidang lainnya.<sup>9</sup> Hingga kini, karya-karyanya yang ditulis dengan bahasa Arab dan Indonesia banyak dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian, bahkan karya tafsirnya membuktikan kedudukannya di dunia tafsir Indonesia dengan hasil cetakannya yang sangat luar biasa. Pencetakannya terdapat dua model, pertama satu jilid ber isi 1-30 juz, dan model kedua yaitu per jilidnya berisi 1-10 juz.

Untuk memahami bagaimana isi dari sebuah tafsir, tidaklah terlepas dari kata pendidikan atau belajar. Pendidikan diartikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dan keterampilan manusia sehingga dapat menentukan tujuan hidupnya. Tujuan hidup selalu bersamaan dengan hukum kehidupan yaitu Al-Qur'an.<sup>10</sup> Seperti yang sudah semua orang ketahui pendidikan pada zaman dahulu sangat lah berbeda dengan keadaan pada zaman sekarang yang begitu luar biasa maju apalagi dalam bidang teknologi. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari oleh manusia.<sup>11</sup> Keterbukaan segala informasi dan pesatnya perkembangan teknologi telah memberikan harapan baru bagi kemajuan pendidikan guna mempercepat kemajuan negara. Namun hal itu pasti terdapat efek positif dan negatifnya banyak sekali dampak negatif yang terjadi dengan adanya perkembangan media teknologi yang begitu luarbiasa pesatnya.

Kejadian yang sering sekali kita jumpai pada kehidupan sekarang adalah terjadi kejadian LGBT,<sup>12</sup> pemerkosaan,<sup>13</sup> hamil diluar nikah, narkoba dan masih banyak lagi yang lainnya. Melihat kejadian-kejadian yang sangat meresahkan, pendidikan karakter diperlukan untuk menjamin pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan individu yang beradab, membentuk masyarakat yang bermoral dalam kehidupan sosial. Sehingga peneliti menganggap perlu adanya penelitian

<sup>7</sup> Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa," *Kalam* 10, no. 1 (2017): 45, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.160>.

<sup>8</sup> Khairunnas Jamal, "Wawasan Keindonesiaan dalam Tafsir Alquran Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (2017): 28-29.

<sup>9</sup> M Amursid Amaruddin, "Studi Tafsir Alquran Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Syahadah* 3, no. 2 (2015): 1-19.

<sup>10</sup> Achmad Syauqi Hifni, "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al- Qur ' an," *Jurnal Semiotika-Q Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 209.

<sup>11</sup> Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 34, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

<sup>12</sup> Munadi, *Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017), 1.

<sup>13</sup> Lutfi Nurdiansyah et al., "Pengalaman Masalah Psikososial Korban Pemerkosaan: Literatur Review," *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi* 1, no. 6 (2022): 750.

terkait pendidikan karakter dalam al-Qur'an. Di sini peneliti mengambil penelitian pada surah al-Hujurat dalam *Tafsir al-Karim*, karena isi tafsir dengan bahasa Indonesia yang memudahkan pembaca. Selain itu tafsir ini memiliki penjelasan singkat namun cukup mewakili isinya.<sup>14</sup>

## METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitiannya itu menggunakan analisis deskriptif, metode kualitatif yang mana peneliti menggunakan sumber dokumenter khususnya *Tafsir al-Karim* karya Mahmud Yunus sebagai data pokok, dan juga memilih *library research* sebagai Teknik dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu, peneliti menggunakan kitab *Tafsir al-Karim*, buku-buku, jurnal, makalah terkait dengan tema yang digunakan dalam penelitian. Peneliti mengamati hal-hal yang pokok dalam sumber yang di temukan. Membuat note atau catatan, serta membuat sebuah narasi supaya lebih memudahkan peneliti dalam mengetahui point yang ada, karena jika hanya sebuah foto atau video tidak bisa memaparkan konteks secara utuh.<sup>15</sup> Langkah terakhir peneliti melakukan analisis data dengan mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>16</sup> Kemudian membuat kesimpulan terkait dengan tema yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik *Tafsir al-Karim*

#### 1. Sejarah Penulisan

Karya tafsir Mahmud Yunus ini merupakan hasil penelitian yang dilakukannya sendiri secara menyeluruh. Penulisan kitab Tafsir ini diawali dengan terbitnya Juz pertama, kedua dan ketiga pada tahun 1922 Masehi. Dua tahun kemudian, Mahmud Yunus berhenti menulis dan menimba ilmu kembali ke Al-Azhar di Cairo, Mesir. Sekembalinya dari Mesir (1935 M), Mahmud Yunus berhasil memberi nama kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kitab *Tafsir al-Karim* ini di publish dua bulan sekali dengan bekerjasama dengan H.M.K. Bakri menerjemahkan mulai tanggal 7 sampai 18 Juni, sehingga pada bulan April tahun 1938 Masehi, kitab ini bisa selesai 30 juz (*khatam*) dalam penafsirannya. Kitab tafsir ini di susun kurang lebih 53 tahun, yang dimulai nya pada umur 20 tahun sampai 73 tahun.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Hidayatullah Ismail, Nasrul Fatah, and Jani Arni, "Unity Of Ummah Mahmud Yunus's Perspective In Tafsir Alquran Al-Karim," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021): 136, <https://doi.org/10.24014/jush.v29i2.13113>.

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Menulis Itu Mudah 40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya*, 2021, 13.

<sup>16</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 69.

<sup>17</sup> Nurus Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Alquran Al-Karim," *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 108, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>.

Penulisan tafsir ini menggunakan beberapa sumber<sup>18</sup>. Mahmud Yunus juga menjelaskan tentang sumber-sumber tafsir. Pertama, pentafsiran antara ayat satu dengan lainnya. Kedua, penafsiran menurut hadis shahih seperti Bukhari dan Muslim. Jangan pernah menggunakan hadis daif dan maudu, Ketiga, mentafsirkan ayat tersebut berdasarkan pendapat oranglain, tetapi tidak spesifik berdasarkan pendapat atau pemikirannya, dan menjelaskan mengapa ayat tersebut diturunkan (Asbabun Nuzul). Keempat, pengertian mengenai tafsir didasarkan pada pendapat bahwa ijma adalah hujjah. Kelima, interpreter Bahasa Arab itu umum untuk bidang Ilmu Luga Bahasa Arab. Keenam, Tafsir Ijtihad untuk para ijtihad dan tafsir akli bagi Mutazilah. Dan belakangan ini muncul penafsiran Tafsir akli oleh para kaum Syi'ah dan Shufi bagi para penganut tasawuf.<sup>19</sup>

*Tafsir al-Karim* diakui oleh Mahmud Yunus memiliki orientasi luhur dan ingin memberikan informasi mengenai petunjuk Al-Qur'an agar lebih cepat dan mudah dipahami, sehingga masyarakat bisa mengamalkan dalam kehidupannya. Tafsir ini dipersembahkan tidak hanya kepada para pelajar, mahasiswa sebagai sebuah rujukan pembelajaran, tetapi ditunjukkan untuk segala kalangan yang ingin memahami, mengerti bagaimana isi Al-Qur'an. Kita dapat menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus ingin karyanya menjadi interpretasi yang sederhana dan praktis sehingga semua orang dapat belajar dari karyanya itu.<sup>20</sup>

Pada tahun 1950 peluncuran *Tafsir al-Karim* dilakukan dengan bantuan dari menteri Agama Wahid Hasyim, melalui penerbit Indonesia dan di cetak sebanyak 200.000 cetakan.<sup>21</sup> Kejadian ini menggambarkan bagaimana antusiasnya pemerintah terhadap karya Mahmud Yunus, dan dianggap sangat perlu untuk di pelajari oleh masyarakat.

## 2. Corak dan Metode

Corak atau gaya tafsir yang digunakan Mahmud Yunus cenderung bersifat sosial (*ijtima'i*), yaitu mentafsirkan al-Qur'an dengan apa yang ada disekitarnya, atau keadaan masyarakat yang ada di lingkungan mufasir. Namun menurut Muhammad Amin Suma, gaya atau corak pada *Tafsir al-Karim* lebih pada bidang keahlian Mahmud Yunus yaitu pada bidang akhlak dan juga pendidikan.<sup>22</sup> Penulis

---

<sup>18</sup> Pertama, Tafsir At-Thabary juz 1 halaman 42. Kedua Tafsir Ibnu Katsir juz 1 halaman 3. Ketiga Tafsir Al-Qasimy juz 1 halaman 7. Ke empat, Fajrul Islam juz 1 halaman 199, dan Zhuhurul Islam juz 2 halaman 40-43 dan juz 3 halaman 37.

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ed. Turaihan and Ismi Levi (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), V.

<sup>20</sup> Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Alquran Al-Karim," 108.

<sup>21</sup> Ismail, Fatah, and Arni, "Unity Of Ummah Mahmud Yunus's Perspective In Tafsir Alquran Al-Karim," 22.

<sup>22</sup> Jamal, "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Alquran Al-Karim Karya Mahmud Yunus," 37.

mencantumkan hasil penelitian dari Syarifah yang membagi corak tafsir ini dalam tiga bagian, yaitu bercorak Ilmiah, Sosial, dan Intelektual.<sup>23</sup>

Pertama yaitu gaya atau corak Ilmiah yaitu mengeksplorasi hubungan harmonis antara Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Penafsiran Mahmud Yunus menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut teori ilmiah modern. Mahmud Yunus kemudian menggunakan ilmu pengetahuan modern untuk memperkuat mukjizat Al-Qur'an juga tingginya nilai-nilai Islam, serta menggunakan Ilmu Pengetahuan modern, juga sebagai bahan perbandingan fenomena dan isi ajaran Al-Qur'an supaya bisa menyeimbangkan kondisi masyarakat.<sup>24</sup>

Contoh corak ilmiah ini terdapat dalam surah al-Baqoroh ayat 22.<sup>25</sup> Penafsiran Mahmud Yunus tentang bentuk bumi konsisten dengan teori dan penemuan ilmiah. Beliau memaparkan terkait bentuk bumi adalah bulat, namun jika disebutkan bumi itu datar, hal itu dikarenakan datarannya tampak besar dan luas. Mahmud Yunus menafsirkan hal ini untuk memudahkan penerimaan di masyarakat dan menekankan relevansi antara teori ilmiah dan ayat Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Lalu corak yang kedua yaitu corak sosial. Mahmud Yunus sangat mementingkan nilai-nilai sosial dalam penafsirannya. Hal ini terlihat pada penafsirannya terhadap adat istiadat dan tradisi sosial budara, khususnya beliau menggunakan budaya Minangkabau sebagai sumber pada tafsirnya. Kritik terhadap budaya Minang yang dilakukan Mahmud Yunus sesuai dengan budaya dan aspek masyarakat Minang sehingga membantu masyarakat memahami penafsiran ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Pada corak ini di contohkan dalam Surah At-Taubah ayat 97.<sup>28</sup> Penafsiran ayat ini memberikan kesan bahwa seseorang tidak boleh membaca atau menulis untuk memperdalam agamanya. Hal ini disebabkan oleh kondisi saat itu untuk mengenal pendidikan dan agama sangat sulit ditemukan, dan akhirnya banyak sekali masyarakat atau warga di sekitarnya kurang mengenal terkait pembelajar baik itu membaca atau menulis.<sup>29</sup> Dalam penafsirannya juga Mahmud Yunus menggunakan ungkapan Minangkabau, yaitu "*lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut*", berarti kebijaksanaan dan kerampilan yang diperoleh melalui

<sup>23</sup> Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Alquran Al-Karim," 111.

<sup>24</sup> Syarifah, 112.

<sup>25</sup> Dalam penafsirannya Mahmud Yunus menjelaskan ayat tersebut bahwa: "*.... ada orang yang mengatakan bumi ini datar sebagai tikar. Tetapi itu menurut pandangan manusia saja, karena sebenarnya ia bulat. Tetapi karena sangat besar, maka memang sebagiannya menjadi datar...*"

<sup>26</sup> Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Alquran Al-Karim," 114.

<sup>27</sup> Syarifah, 114-15.

<sup>28</sup> Mahmud Yunus mengatakan "*... Arab Baduwi itu kuat dengan kekafiran dan kemunafikannya, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ...*"

<sup>29</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, 280-81.

latihan. Bahasa yang digunakan Mahmud Yunus dalam mentafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan sosial dilingkungannya, sehingga memudahkan untuk difahami oleh masyarakat sehingga mengenalkan Islam lebih mudah.<sup>30</sup>

Corak ketiga yaitu intelektual. Corak ini hadir karena adanya pentafsiran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat yang belum mengerti tentang Al-Qur'an, dan Bahasa Arab. Cara Mahmud Yunus dalam menerapkan model ini adalah dengan menambahkan ungkapan yang sering dipakai para intelek dan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Contohnya adalah surah al-Nisa' ayat 148.<sup>31</sup> Mahmud Yunus menggunakan istilah "mulutmu harimaumu" artinya setiap orang harus melindungi lidahnya dari kata-kata yang dapat merusak dirinya sendiri. Jadi berhati-hatilah dengan ucapanmu. Hanya orang yang teraniyaya yang dapat menghindari penganiayaan dengan berbicara buruk dan membawanya ke pengadilan.<sup>32</sup> Ungkapan umum yang digunakannya memasukan wawasan indonesia ke dalam tafsirnya, dengan tujuan lahirnya perkembangan masyarakat dan pemikiran yang lebih pintar, cerdas, dan mengerti bagaimana isi dan kandungan Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa *Tafsir al-Karim* Mahmud Yunus mengacu pada metode *Tahlili* yaitu menjelaskan kandungan yang ada di Al-Qur'an juga segala aspek di dalamnya.<sup>34</sup> Penafsiran dalam kitab *al-Karim* menggunakan kosakata dan deskripsi yang penting secara global terkadang di jelaskan dan kadang pula tidak. Jika suatu ayat atau lafadz di jelaskan melalui makna leksikalnya, lafadz yang lain dapat dijelaskan melalui makna keseluruhannya karena mengandung istilah-istilah yang dijelaskan secara rinci dalam bahasa yang mudah dipahami.<sup>35</sup> Dalam bentuk penafsiran, *Tafsir al-Karim* ini di kategorikan dalam *bil Ma''tsur dan bi ra''yi*, karena dalam penafsiran nya terkadang Mahmud Yunus mentafsirkan ayat dengan ayat yang lain, dan penggunaan istilah, serta kebahasaan yang khusus.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan

Keunggulan *Tafsir al-Karim* adalah terjemahan Al-Qur'an yang baru, dibuat lebih sejalan atau sama dengan pertumbuhan Bahasa Indonesia juga dengan mudah

---

<sup>30</sup> Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Alquran Al-Karim," 115.

<sup>31</sup> Mahmud Yunus menjelaskan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya bahwa: "Allah tidak menyukai perkataan jahat yang keluar dari mulut seseorang, yaitu perkataan bergunjing, mengumpat, mencela orang dsb. ...".

<sup>32</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, 138-39.

<sup>33</sup> Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Alquran Al-Karim," 117.

<sup>34</sup> Rosyida Amalia, et al., "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan Dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 121-136.

<sup>35</sup> Amaruddin, "Studi Tafsir Alquran Al-Karim Karya Mahmud Yunus," 11.

bisa dimengerti oleh pembaca. Para pelajar lebih menguasai bidang Bahasa Arabnya. Kedua, terjemahan teks al-Qur'an disusun sejajar dan berlawanan, sehingga lebih mudah mengetahui jumlah ayat dan terjemahannya. Penjelasan ayat disertakan dan disisipkan ke dalam ayat yang bersangkutan, sehingga memudahkan untuk dipelajari penjelasan ayat tanpa harus membaca halaman yang lain, seperti pada cetakan yang lama. Terakhir, informasi tambahan dapat diberikan mengenai topik akademik yang perlu dipelajari pelajar.<sup>36</sup>

Dibalik kelebihan-kelebihan tersebut, penafsiran *al-Karim* mempunyai suatu kelemahan juga. Dengan kata lain, jika dilihat dari penyajiannya, karyaini belum sepenuhnya tergolong karya interpretatif. Informasi Mahmud Yunus hanya sebatas penjelasan terjemahan yang sulit saja. Menurut Azzarkasyi, *Tafsir al-Karim* ini tidak hanya mengungkap makna kata-kata sulit (*musykil*), namun lebih dari itu mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an baik yang tersurat maupun tersirat.<sup>37</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan dan Pembukuan

Dalam sistematika penulisan disini peneliti menyebutkan sesuai dengan kitab yang peneliti miliki (satu jilid 30juz). Sebelum ke isi / bagian penulisan nya, peneliti ingin memberikan gambaran kitab *Tafsir al-Karim* terdiri dari cover, tanda pengesahan, biografi singkat, kata pengantar, pendahuluan, halaman hak cipta / halaman katalog, penulisan juz berurutan mulai dari juz 1-30.

Dalam penulisan bagian isinya terdapat no halaman di pojok kanan, keterangan juz di pojok kiri, dan nama surah serta arti berada ditengah, juga terdapat keterangan jumlah ayat per surah serta tempat penurunan. Penulisan ayat dan terjemah di tulis sejajar, dan keterangan keterangan tambahan di bagian bawah.<sup>38</sup> Pada bagian akhir terdapat isi kandungan surat Al-Qur'an, daftar isi menurut urutan Alfabet dan juz dalam Al-Qur'an, serta terdapat beberapa kesimpulan isi Al-Qur'an terkait keimanan, Akhlak, Ilmu alam, kimia, dan beberapa hikmah.

#### **Sekilas tentang Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yaitu pendidikan berfokus pada pribadi seseorang, dengan pendidikan karakter manusia akan terbentuk sebuah sifat dalam dirinya, seperti sifat tanggung jawab, jujur, adil, dan lainnya hal itu dilihat dari tindakan

---

<sup>36</sup> Amaruddin, 17.

<sup>37</sup> Iskandar, "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara," *Suhuf* 3, no. 1 (2010): 11.

<sup>38</sup> Dalam penulisan keterangan menyebutkan ayat penguat (seperti pada halaman 61), penambahan fote note (seperti pada halaman 29). Lalu pemaparan pengertian (pada halaman 3), pemaparan jenis sesuai tema yang sedang di bahas (seperti pada halaman 4), dan mencantumkan mencantumkan pendapat syekh / ulama (seperti pada halaman 15), namun tidak semua di berikan keterangan tambahan (seperti pada halaman 428-429), juga)



nyatanya.<sup>39</sup> Karakter, watak atau sifat, akhlak dan budi pekerti yang menjadikan satu dengan yang lainnya berbeda. Menurut kamus Poerwadarminta, dan jika dilihat dari asal katanya dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan dalam bahasa Indonesia “*karakter*”, pengertian ini merujuk pada sifat, watak.<sup>40</sup> Pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia yang berakhlak mulia, kaya akal, semosi, gagasan, dan perkataan yang mampu hidup dengan baik, nyaman dalam bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter diperlukan strategi. Pertama adalah strategi pengetahuan moral (*moral knowing*),<sup>41</sup> yang diawali dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Pada fase ini, seseorang bisa membedakan karakter yang mulia, begitupula sebaliknya, dan mengerti dengan logis juga rasional, maka pemahaman yang kita diperoleh tidak sekedar dogma saja, namun bisa membuat akhlak sebagai teladan yang mulia, seperti yang sudah di contohkan oleh Nabi SAW.

Kedua adalah strategi kasih sayang moral (*moral loving*)<sup>42</sup> atau emosi moral (*moral feeling*). Penguatan ini bertujuan untuk menanam sikap yang perlu dimiliki setiap pelajar, misalnya pengenalan identitas, harga diri, pertimbangan terkait kesulitan terhadap oranglain (*empathy*). Ketiga, (*moral doing/moral action*)<sup>43</sup> Moral ini lebih pada tindakan dan pandangan yang merupakan hasil dari realisasi dan dua unsur sebelumnya. Perilaku moral menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter.<sup>44</sup>

Nabi Muhammad bisa menjadi pemimpin Agama bahkan Negara karena kepemimpinannya memasuki kategori *top leader* dan *top figure*,<sup>45</sup> kepemimpinan beliau diakui diberbagai kalangan termasuk dikalangan non muslim. Hal tersebut dikarena beliau mempunyai karakter yang baik, sehingga sebuah pendidikan karakter sangat diperlukan dalam menata kehidupan manusia. Pemaparan dan contoh ini menguatkan bahwa mengkaji terkait pendidikan karakter sangat penting di lakukan terutama pada al-Qur’an, karena dalam al-Qur’an tidak ada pembahasan

<sup>39</sup> Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* Vol. 4, no. 1 (2017): 221.

<sup>40</sup> Firman Sidik, “Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz),” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.

<sup>41</sup> Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Ri’yah* 1, no. 2 (2016): 234.

<sup>42</sup> Cahyono, 234.

<sup>43</sup> Cahyono, 234.

<sup>44</sup> Sidik, “Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz),” 47.

<sup>45</sup> Mohammad Zakki et al., “Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin,” *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 104–5, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v4i2.1023>.

yang pokok terkait dengan pendidikan karakter. Padahal hal itu sangat di perlukan sebagai pengangan hidup terutama bersosialisasi.

### **Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat menurut *Tafsir al-Karim***

Surah al-Hujurat terdiri dari 18 ayat yang di turunkan di Madinah, merupakan surah ke 49 juz ke 27. Berikut penafsiran surah al-Hujurat menurut Kitab *Tafsir al-Karim* karya Mahmud Yunus, dan apa saja pendidikan karakter yang terdapat pada surah ini. Pada halaman pertama terkait surah al-Hujurat di tuliskan ayat 1 sampai 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (1) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2) إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (3) إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (4) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (5)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui 1). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedang kamu tidak menyadari (2). Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (3). Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti (4). Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (5).

Pada tafsiran kitab *Tafsir al-Karim* tentang ayat di atas, ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter pada surah al-hujurat ayat 1-5 yaitu menerangkan terkait akhlak kepada Rasulullah SAW, orang yang lebih tua umurnya, orang tua, dan berlaku sabar serta menghormati orang lain. Nilai-nilai karakter ini mencerminkan hubungan manusia terhadap sesama yang mencerminkan perilaku umat Islam saat bermasyarakat.<sup>46</sup> Dalam ayat pertama, telah dijelaskan bagaimana umat Islam harus menghormati bagaimana keputusan orang yang lebih faham tentang problem tertentu. Seperti yang di jelaskan oleh Mahmud Yunus “jangan mengambil keputusan tanpa seizin Nabi Muhammad SAW”.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> M. Agus Wahyudi, Maftukhin, and Ahmad Rizkon Khamami, “Humanisme Religius : Pendidikan Dasar Masyarakat Jaw A,” *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 1, no. 2 (2023): 88.

<sup>47</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, 764.

Pada ayat kedua, umat Islam diminta untuk mengatur nada bicara, menyesuaikan dengan orang yang sedang berkomunikasi, karena nada bicara bisa memberikan makna yang berbeda. Jika diambil pelajarannya pada zaman sekarang, mengatur nada bicara harus dilakukan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama kepada orang tua. Seorang anak dilarang keras melontarkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang tuanya. Tidak boleh ada bantahan atau bentakan dari anak kepada orang tua.<sup>48</sup>

Pada ayat ketiga dan keempat menyampaikan kepada umat Islam untuk hormat dan memiliki kesopanan ketika bertamu, bersabar menunggu tuan rumah. Tidak diperbolehkan berteriak-teriak ketika tidak ada jawaban, bisa jadi mereka sedang melakukan ibadah atau sedang beristirahat. Hal ini sebagaimana ungkapan dalam *Tafsir al-Karim*: “Bahkan haruslah menunggu dan bersabar hingga Nabi keluar menemuinya. Memang benar orang Badui tidak terbiasa sopan pada orang yang lebih tua. Terkadang orang sedang tidur atau beristirahat”.<sup>49</sup>

Sementara penjelasan selanjutnya, Mahmud Yunus mengelompokkan pada lima ayat yang dimulai dari ayat 6 sampai ayat ke 10, yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6) وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ (7) فَضَلَّا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (8) وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اٰفْتَتَلُوۡا فَاَصْلِحُوۡا بَيْنَهُمَا ۚ فَاِنۡ بَعَثَ اِحۡدَاهُمَا عَلٰى الْاٰخَرٰى فَفَتَلُوۡا الَّذِيۡ تَبٰىغٰى حَتّٰى تَفۡيَا ۚ اِلَآ اَمْرَ اللّٰهِ ۚ فَاِنۡ فَاۡءَتۡ فَاَصْلِحُوۡا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسَطُوۡا ۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِيۡنَ (9) اِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوۡا بَيْنَ اٰخَوٰتِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu (6). Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menurut kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu “cinta” kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (7), sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (8). Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang satu melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang

<sup>48</sup> Abad Badruzaman, “ETIKA BERKOMUNIKASI: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 188, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.177-204>.

<sup>49</sup> Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*, 764.

*berlaku adil (9). Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (10).*

Pada ayat ke enam hingga ke delapan, telah dijelaskan terkait kehati-hatian dalam menerima informasi (teguh pada pendirian), tidak mudah terpengaruh dengan ucapan orang lain, dan tidak mudah mengikuti apa yang orang sampaikan. Pada pentafsiran ayat enam dan tujuh, diulangi kata “hendaklah kamu periksa kebenarannya”. Dengan begitu, penafsiran ini mengingatkan umat Islam akan hal yang tidak diketahui kebenarannya, apalagi datang dari orang yang tidak mengetahui suatu kaum tanpa pengetahuan.

Lalu pada ayat ke sembilan, terdapat pendidikan karakter terkait keadilan dan dilanjut ayat ke sepuluh yang menguatkan tentang keadilan.<sup>50</sup> Dalam hal ini, Mahmud Yunus menjelaskan “jika terjadi peperangan (perkelahian) antara dua golongan, hendaklah diperdamaian antara keduanya, serta hukumlah dengan keadilan...”<sup>51</sup> Pada pembahasan Selanjutnya tertulis 3 ayat dari surah al-Hujurat terdiri dari ayat 11 hingga ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (11), Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12), Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

<sup>50</sup> Lukman Nul Hakim, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz", *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70-86.

<sup>51</sup> Yunus, 765.

*dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (13).*

Dari tafsiran ayat sebelas di atas, terdapat pendidikan karakter yang sangat menonjol yaitu samuh, menghargai satu sama lainnya, juga saling menghormati. Pada ayat selanjutnya melarang kita untuk berburuk sangka tidak memfitnah dan menuduh oranglain apalagi menuduh sesama muslim. Mahmud Yunus menguatkan dalam keterangannya *“Hendaknya kamu tinggalkan sangkaan-sangkaan jahat kepada orang (sesama Mukmin), karena sebagian sangka-sangka itu dosa...”*<sup>52</sup> Pada ayat ini juga di tegaskan untuk tidak mencari aib-aib seseorang apalagi sampai mengumbarinya, karena hal itu akan membuat kekacauan atau merusak perdamaian sesama. Sebuah perdamaian merupakan hal yang sulit untuk di pertahankan. Sangat sedikit dari masyarakat yang bisa saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi persaudaraan.<sup>53</sup> Dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan kepada kita untuk menjaga perdamaian itu dengan tidak meninggalkan sebuah prasangka buruk kepada oranglain, terutama sesama muslim.

Pada ayat ke tigabelas terkandung pendidikan karakter yaitu saling Toleransi antara sesama manusia. Allah SWT menciptakan makhluknya dengan sangat teliti tidak ada satu orangpun yang memiliki persamaan 100% bahkan anak yang terlahir kembar selalu mempunyai perbedaan, baik dalam segi sikap, keilmuan, dan lainnya. Sehingga sudah selayaknya kita selalu saling bertoleransi antar sesama manusia. Dalam bertoleransi kita tetap harus memberikan suatu batasan, toleransi tidak boleh dilakukan dalam hal ubudiyah dan ritualnya.<sup>54</sup> Cukup dalam hal yang bersifat kemanusiaan dan duniawi saja.

Pada lembaran terakhir terdapat ayat 14 hingga 18 yaitu :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۚ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (14) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (15) قُلْ أَنْتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ  
وَأَلَّهِ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (16) يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۚ قُلْ لَا  
تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمُ ۚ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (17) إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ  
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

<sup>52</sup> Yunus, 765.

<sup>53</sup> Ruslan Suprpto and M. Teguh Ridwan, “Peran FKUB Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2020), 3–4.

<sup>54</sup> Muntahibun Nafis, “Pesantren Dan Toleransi Beragama,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014): 162, <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.163-178>.

*“Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (14). Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (15). Katakanlah: “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?” (16) Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar” (17). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (18).*

Ayat-ayat ini berkaitan dengan konsep iman, Islam, keimanan, jihad, kerendahan hati, dan kesadaran akan pengawasan ilahi. Ayat-ayat ini membahas bagaimana orang-orang Arab Baduwi mengklaim telah beriman. Pendidikan karakter penting untuk memahami bahwa hanya mengaku beriman saja tidak cukup, tetapi tindakan yang benar dan keselarasan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya juga diperlukan. Tafsiran yang menerangkan pendidikan karakter tauhid, dan jihad. Memberikan suatu pesan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kepercayaan, rendah hati dan pengakuan atas peran Allah dalam hidup kita. Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa pentingnya ketakwaan, dan integritas. Allah yang mempunyai sifat Al-aliim, yang mengetahui apapun yang terlihat dan tidak terlihat oleh seseorang. Sehingga manusia harus yakin dan beriman atas segalanya.

Di kuatkan dalam ayat ketujuh belas yang menyebutkan *“Janganlah kamu menyebut-nyebut kurniamu kepadaku, karena kelslaman kamu itu, bahkan Allah yang memberikan kurnia kepadamu, karena Dia menunjuki kamu kepada keimanan,”* karakter Islam baik mencakup sifat rendah hati dan kesadaran bahwa semua kurnia berasal dari Allah. Ayat ini dapat digunakan untuk menekankan nilai-nilai seperti rasa syukur kepada Allah, kerendahan hati, dan kesadaran bahwa keselamatan dan keimanan berasal dari Allah, bukan dari diri sendiri. Adapun pada ayat terakhir sebagai penutup, ayat ini mengilustrasikan pentingnya integritas, jujur dan tanggung jawab, dalam membentuk karakter yang kuat. Dan dari ayat sebelumnya Allah menegaskan bahwa Allah mempunyai sifat *al-Alim*, termasuk perbuatan, tindakan kita yang dilakukan secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi.

## PENUTUP

Dari uraian yang cukup singkat di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa *Tafsir al-Qur'an al-Karim* merupakan karya tafsir yang paling fenomenal dan pertama dengan bahasa Indonesia dari Mahmud Yunus. Dalam penafsiran surah al-Hujurat yang tertuang dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, paling tidak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Penulis menganalisis dan menyimpulkan terdapat 15 nilai pendidikan karakter yang ada dalam surah al-Hujurat persepektif Mahmud Yunus yaitu sopan santun, *birul walidain*, *Tasamuh*, berakhlak dan bertuturkata yang baik, teguh pada pendirian, adil, berbaik sangka, toleran, beriman, rendah hati, taqwa, integritas, bersyukur, jujur, dan tanggungjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rosyida. et al. "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan Dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).
- Amaruddin, M Amursid. "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." *Syahadah* 3, no. 2 (2015): 1-19.
- Badruzaman, Abad. "ETIKA BERKOMUNIKASI: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.177-204>.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'yah* 1, no. 2 (2016): 230-40.
- Chafidhoh, Rumi, and Kholila Mukaromah. "Sejarah Al-Qur'an: Telaah Atas Sejarah Sab'U Qira'aT Dalam Disiplin Ilmu." *Qof* 1, no. 1 (2017): 39-50.
- Dewi, Ratnasri, Abidin Ahmad, and Zainal Zulfikar. "Problematics of the Qur ' an Learning in the Industry Era." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 72-92. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/8624>.
- Faiqoh, Lilik. "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa." *Kalam* 10, no. 1 (2017): 65. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.160>.
- Hakim, Lukman Nul. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz". *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023).
- Hifni, Achmad Syauqi. "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al- Qur ' an." *Jurnal Semiotika-Q Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).
- Iskandar. "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara." *Suhuf* 3, no. 1 (2010): 1-11.
- Ismail, Hidayatullah, Nasrul Fatah, and Jani Arni. "Unity Of Ummah Mahmud

- Yunus's Perspective In Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021): 134. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i2.13113>.
- Jamal, Khairunnas. "WAWASAN KEINDONESIAAN DALAM TAFSIR AL QUR'AN AL KARIM KARYA MAHMUD YUNUS." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (2017): 28-44.
- Latif, Abdul. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama." *Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (2017): 62-74.
- Lutfi Nurdiansyah, Moch. Khoiru Fatta, Devi Wulandari, Suci Maulidiyah, and Ana Aprilia. "Pengalaman Masalah Psikososial Korban Pemerkosaan: Literatur Review." *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi* 1, no. 6 (2022): 750-61. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i6.1083>.
- Ma'ruf, Amar. "Memahami Metode Problem Solving Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 28." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 1 (2021): 81-95. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.184>.
- Munadi. *Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2017.
- Nafis, Muntahibun. "Pesantren Dan Toleransi Beragama." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.163-178>.
- Naim, Ngainun. *Menulis Itu Mudah 40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya*, 2021.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33-47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Romli, Muhammad Tajuddin. "Millah Ibrahim ( Abrahamic Religions ) Dalam Kajian Al- Qur ' an : Titik-Temu Agama Ibrahim Menuju Terwujudnya Perdamaian Beragama." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 39-64. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6817>.
- Sidik, Firman. "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.
- Suprpto, Ruslan, and M. Teguh Ridwan. "Peran FKUB Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2020.
- Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* Vol. 4, no. 1 (2017): 220-34.
- Syarifah, Nurus. "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 103-18. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>.



Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Wahyudi, M. Agus, Maftukhin, and Ahmad Rizkon Khamami. "Humanisme Religius : Pendidikan Dasar Masyarakat Jawa A." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 1, no. 2 (2023): 87-100.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Edited by Turaihan and Ismi Levi. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015.

Zakki, Mohammad, Imam Fu'adi, Ahmad Tanzeh, and Kojin. "Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 103-15. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1023>.